

AKUNTANSI INFLASI DAN PERUBAHAN HARGA DI BERBAGAI NEGARA

Oleh: Muhyiddin, S.Ak., M.Ak.

PENDAHULUAN

Dalam ilmu ekonomi, inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. **Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).**

Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli / pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

2. **Indeks Harga Produsen (IHP)**

Indikator ini mengukur perubahan rata-rata harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan.

3. **Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)**

menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa. Deflator PDB dihasilkan

dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

4. Indeks Harga Aset

Indeks ini mengukur pergerakan harga aset antara lain properti dan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan.

Pengelompokan Inflasi

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* - COICOP), yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga
7. Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

AKUNTANSI INFLASI

Menurut Drs. Ainun Na'im, Ak, (1989:12) pengertian Akuntansi Inflasi merupakan suatu proses data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan perubahan-perubahan tingkat perubahan harga, sehingga informasi yang menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku.

Akuntansi Inflasi merupakan suatu metode untuk mengoreksi, dengan menyatakan kembali sepenuhnya laporan keuangan berdasarkan harga perolehan historis kedalam suatu cara yang mencerminkan perubahan daya beli mata uang yang diukur dengan menggunakan angka indeks. Akuntansi inflasi bukan sebagai pengganti akuntansi konvensional yang telah ada, namun merupakan informasi tambahan bagi para pemakainya.

Tujuan dari Akuntansi Inflasi adalah untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan memungkinkan setiap orang yang tertarik untuk mengukur jumlah, waktu, dan kemungkinan arus kas masa depan.

Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh laporan keuangan inflasi bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi keuangan terutama manajemen perusahaan, antara lain:

Pilihan atribut yang digunakan untuk mengukur item diakui. atribut yang paling umum digunakan:

1. Dapat menciptakan manajemen modal kerja yang lebih efektif.
2. Menghasilkan analisa profitabilitas produksi lebih realistis.
3. Memberikan perhatian yang lebih besar pada harga uang yang lebih besar.
4. Manajemen aktiva tetap yang lebih baik.
5. Penentuan harga yang lebih baik.
6. Meningkatkan kemampuan penaksiran aliran kas dan tingkat pajak dan deviden yang dibayarkan secara efektif.

Berkaitan dengan kondisi inflasi bagi manajemen sangat diperlukan laporan keuangan inflasi dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat dan akurat. Keputusan yang akan diambil oleh seorang manajemen memiliki tipe-tipe yang berbeda sesuai dengan perbedaan kondisi dan situasi yang ada. Adapun metode pengklasifikasian keputusan menurut T. Hani Handoko (1998 : 130) adalah sebagai berikut :

- a. Keputusan – keputusan yang diprogram (*Programmed decisions*)
Adalah keputusan yang dibuat menurut kebiasaan, aturan atau prosedur keputusan ini rutin dan berulang-ulang.
- b. Keputusan yang tidak diprogram (*Non-programmed decisions*)
Adalah keputusan yang berkenaan dengan masalah-masalah khusus, khas atau tidak biasa.

METODE AKUNTANSI INFLASI

Metode yang digunakan dalam akuntansi inflasi ini sama dengan metode penentuan laba. Penekanan penentuan laba adalah pada nilai laba yang lebih relevan yang digambarkan oleh laporan keuangan, sedangkan inflasi nilai semua item yang terdapat dalam laporan keuangan. Untuk menyusun laporan keuangan pada masa inflasi agar lebih relevan dapat digunakan beberapa metode, yaitu :

a. *Historical Cost*

Metode *Historical cost* merupakan salah satu dari prinsip akuntansi. Menurut pendapat ini *cost principle* atau disebut juga *acquisition cost* atau *historical cost* merupakan dasar untuk melakukan penilaian yang tepat untuk mencatat perolehan barang, jasa, biaya, harga pokok, dan *equity*. Sistem ini telah digunakan selama beberapa abad (Ijiri, 1971). Dalam sistem *historical cost* setiap perkiraan dinilai berdasarkan harga pertukarannya pada tanggal perolehan. Berdasarkan *historical cost* laba direalisasikan dengan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dengan biaya yang direalisasikan, dimana biaya tersebut merupakan pengorbanan yang diharapkan tidak mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Memang banyak kritik yang diajukan ke arah sistem *historical cost* ini, namun sampai saat ini standar akuntansi masih tetap mempertahankannya. Keunggulan sistem ini menurut Ijiri (1967) adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian *historical cost* merupakan satu-satunya metode penilaian yang hasil pencatatannya dapat ditelusuri, diidentifikasi bila perlu.
- 2) Metode penilaian *historical cost* memberikan data yang kurang diperselisihkan dibanding dengan metode penilaian lain yang diajukan.
- 3) Metode penilaian *historical cost* ini tidak menyajikan *holding gain and loss*. Hal ini sesuai dengan *status quo* dan hanya perubahan yang jelas terbukti dicatat. Hal ini penting untuk memecahkan pertentangan kepentingan dan menjaga stabilitas dalam masyarakat.
- 4) Metode penilaian *historical cost* saat ini memberikan data yang berguna bagi pengambilan keputusan bagi manajer dan investor

karena selama ini data yang lazim digunakan untuk memprediksi masa depan hanya data historis.

- 5) Metode penilaian *historical cost* ini merupakan salah satu diantara berbagai metode penilaian yang dianjurkan. Metode ini paling murah bagi masyarakat dilihat dari biaya pencatatan, biaya pelaporan, auditing, dan penyelesaian perselisihan.

Penilaian berdasarkan *historical cost* ini masih sangat relevan dan dipertahankan oleh prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Keunggulan prinsip *historical cost* adalah sangat berguna untuk menjelaskan aspek yang lalu dari tiap aset dan kewajiban, yaitu pengorbanan yang telah diberikan untuk mendapatkan aset dan keuntungan yang diterima dari kewajiban yang timbul (Harahap, 1996).

b. General Price Level

Dalam metode General Price Level misalnya metode *historical cost* disesuaikan dengan perubahan tingkat harga sehingga pada masa inflasi GPL ini lebih besar daripada nilai *historical cost*.

Keuntungan GPL adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan pengaruh inflasi pada perusahaan
- 2) Dapat meningkatkan kegunaan perbandingan laporan antar periode
- 3) Membantu pemakai laporan menilai arus kas dimasa yang akan datang secara lebih baik
- 4) Memperbaiki tingkat kepercayaan rasio laporan keuangan yang dihitung dari angka-angka laporan keuangan yang sudah disesuaikan.

Kelemahan GPL adalah sebagai berikut :

- 1) Inflasi itu terjadi pada barang yang berbeda dan perusahaan yang berbeda jadi tidak bisa disamaratakan
- 2) GPL tidak bermakna bagi perusahaan
- 3) Angka yang disesuaikan tidak menggambarkan arus kas
- 4) Rasio itu adalah indikator mentah

c. **Current Cost Accounting**

Menurut Edgar Edwards dan Philips Bell (1961) merupakan tokoh yang paling gencar konsep CCA ini. Menurut mereka yang dibutuhkan oleh manajer adalah bagaimana mereka mengalokasikan sumber-sumber ekonomi yang ada.

Edgar Edward dan **Philip Bell** (1961) merupakan tokoh yang paling gencar mempromosikan konsep CCA ini. Menurut mereka yang dibutuhkan oleh manajer adalah bagaimana mereka mengalokasikan sumber-sumber ekonomi yang ada untuk memaksimalkan laba.

Manajer biasanya menghadapi masalah apakah ingin mempertahankan suatu aktiva atau utang atau menjual atau membayarnya dan bagaimana menggunakan atau mendanai kegiatan perusahaan. Untuk menjawab ini maka **Edgar** dan **Bell** mengusulkan perhitungan *business profit*. *Business Profit* ini memiliki dua komponen:

- 1) *Current Operating Profit*
- 2) *Realizable Cost Saving (Holding Gain)*

Laba dari *Current Operating* adalah kelebihan nilai sekarang dari barang atau jasa yang dijual dengan harga pokoknya. Sedangkan *Realizable Cost Saving* adalah kenaikan harga pokok dari suatu aktiva yang masih dimiliki sekarang (dengan harga sekarang). Ini merupakan laba (atau bisa saja rugi) yang belum direalisasi dari suatu aktiva yang harganya naik (atau turun) karena perubahan harga, namun barangnya belum direalisasi atau belum dijual, maka ini disebut *saving* yang nantinya akan direalisasi. Sebenarnya hal ini merupakan *opportunity gain* atau *loss*. **Resvine** menganggap itu dapat dianggap sebagai laba karena kenaikan harga itu akan mengakibatkan kas yang akan digunakan untuk mendapatkannya memang harus seharga itu jika kita ingin membelinya sekarang. Menurut beliau *cash saving* ini dapat digolongkan sebagai laba.

Berikut ini adalah beberapa bentuk current cost :

- 1) *Replacement cost* adalah nilai yang diukur saat ini (*current cost*) untuk mendapatkan aktiva baru atau menggantinya dengan kapasitas produksinya yang sama. Dalam praktik nilai ganti ini hanya diterapkan pada aktiva nonmoneter, seperti persediaan, aktiva tetap. Aktiva tetap disajikan menurut nilai gantinya, nilai bersih setelah digambarkan nilai yang sudah dipakai. Penyusutan dihitung berdasarkan pada nilai ganti itu. Pada masa inflasi sering terjadi backlog depreciation atau penyusutan yang bersaldo negatif. Dalam penyajiannya hutang ini harus disajikan nilai diskontonya.

Pada masa inflasi nilai dari replacement value ini lebih besar dari general price level.

Metode ini dikritik dalam hal :

- Subjektivitas penilaian atau taksiran harganya sehingga angka-angka yang timbul tidak didasarkan pada transaksi yang sebenarnya.
- Dalam hal harga suatu aktiva menurun maka penurunan itu akan menimbulkan pembebanan ke laba rugi (misalnya penyusutan dan harga pokok produksi) lebih rendah dari beban pada historical cost. Akhirnya income akan lebih tinggi dari historical cost.
- Perubahan harga umum tidak tergambar dalam metode replacement cost ini, karena hanya untuk aktiva tertentu. Oleh karenanya metode replacement cost ini dianggap bukan merupakan metode akuntansi inflasi
- Sukar melakukan perbandingan antar perusahaan yang saling berbeda.

Walaupun ada kritik ini, sebagai pihak menganggap bahwa metode ini paling mudah diterapkan dalam akuntansi inflasi.

- 2) Reproduction cost adalah istilah lain yang hampir sama dengan replacement cost ini. Disini harga itu diukur berdasarkan harga sekarang jika aktiva itu dibuat atau diduplikasi seperti barang yang dimiliki itu tanpa melihat perubahan teknologi yang mungkin mempengaruhi aktiva yang dibuat itu.

d. Net Realizable Value

Harga pasar sekarang adalah harga atau kas yang di peroleh jika suatu aktiva dijual sekarang. Namun, harga ini didasarkan pada prinsip likuidasi bukan prinsip going concern sehingga menyalahi prinsip akuntansi. Salah satu metode current market value ini adalah net realizable value.

NRV merupakan harga jual dikurangi taksiran biaya penjualan. Pada masa inflasi nilai dari net relizable value ini lebih besar dari replacement cost karena manajemen tidak mungkin menjual barangnya tanpa mengharapkan laba marjin general price level. Penyusutan dalam metode ini dihitung berdasarkan perbedaan antara harga jual aktiva itu pada awal dibandingkan dengan pada akhir periode.

e. Selling Price

Di sini nilai yang dipakai adalah harga jual tanpa dikurangi biaya penjualan sehingga laporan keuangan yang disusun menurut selling price ini akan lebih besar daripada net realizable value dan metode lain yang disebut sebelumnya.

f. Expected value

Metode ini sangat tergantung pada pengharapan seseorang jadi bisa lebih besar atau lebih kecil dibanding dengan metode lain karena expected value ini merupakan gambaran dari present value kas di masa yang akan datang.

MONETARY NON- MONETARY ITEMS

Monetary Items adalah aktiva atau kewajiban yang dinilai atau disajikan dalam unit uang yang tetap misalnya kas, piutang atau uang atau kewajiban lainnya yang angka dan jumlah nilai uangnya yang tetap itulah yang akan ditagih, dibayar dimasa yang akan datang tanpa ada perubahan. Nilai ini adalah nilai historis dan nanti nilai net *realizable value*-nyalah yang akan direalisasi. Karena nilainya itu juga menggambarkan nilai sekarang (*current value*), untuk aktiva jenis ini tidak perlu disesuaikan kecuali barangkali untuk mengetahui *present value* dari nilai yang diharapkan ditagih (*expected value*) dimasa yang akan datang. Contoh lainnya: deposito, valuta asing, atau klaim valuta asing, surat berharga, aktiva yang akan dijual tahun depan, utang pajak, utang jangka panjang, saham preferen yang tidak konvertible dan tidak berpartisipasi, wesel, akumulasi penyisihan piutang, piutang pegawai, piutang jangka panjang, uang muka, dan utang gaji.

Non-Monetary Items adalah nilai dimana jumlah uangnya tidak ditetapkan menurut kontrak perjanjian. Dalam metode *historical cost* ini digambarkan sebagai *old cost* bukan nilai sekarang. Misalnya aktiva tetap, lahan, bangunan, peralatan, persediaan yang akan dipakai nanti dalam operasi perusahaan dan akan diganti terus jika perusahaan terus beroperasi. Dalam metode *current value* harga baru itu yang dicoba digambarkan dengan harga sekarang. Contoh lainnya adalah biaya dibayar dimuka, investasi dalam saham, utang pajak tertunda, akumulasi penyusutan, *goodwill*, hak paten, aktiva tak berwujud lain, dan kontrak penjualan.

PERBEDAAN AKUNTANSI INFLASI DI BERBAGAI NEGARA

Beberapa Negara telah mencoba akuntansi inflasi yang berbeda-beda. Praktik actual juga mencerminkan pertimbangan pragmatik seperti parahnya laju inflasi nasional dan pandangan yang pihak-pihak yang secara langsung dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi inflasi. Mengamati beberapa metode akuntansi inflasi yang berbeda sangat bermanfaat pada saat menilai kondisi paling muktahir saat ini.

1. Negara Amerika Serikat

Pada tahun 1979, FASB mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan / SFAS No.33, yang berjudul "Pelaporan Keuangan dan Perubahan Nilai" pernyataan ini mengharuskan perusahaan-perusahaan AS yang memiliki persediaan dan aktiva tetap bernilai lebih dari \$125 juta atau aktiva lebih dari \$1 miliar, untuk selama 5 tahun mencoba melakukan pengungkapan daya beli konstan biaya historis sebagai kerangka dasar pengukuran dasar untuk laporan keuangan utama.

Banyak pengguna dan penyusun informasi keuangan yang telah sesuai dengan SFAS No.33 menemukan bahwa :

- a) Pengungkapan ganda yang diwajibkan FASB membingungkan.
- b) Biaya penyusunan pengungkapan ganda ini terlalu besar.
- c) Pengungkapan daya beli biaya historis tidak terlalu bermanfaat bila dibandingkan dengan biaya kini. Akhirnya diterbitkan SFAS NO.88 untuk membantu perusahaan yang melaporkan pengaruh pernyataan atas harga yang berubah dan menjadi titik awal standar akuntansi inflasi masa depan.

Perusahaan pelapor didorong untuk mengungkapkan informasi berikut untuk masing-masing dari 5 tahun terakhir :

- 1) Penjualan bersih dan pendapatan operasi lainnya.
- 2) Laba dari operasi yang berjalan berdasarkan dasar biaya kini.
- 3) Kenaikan atau penurunan dalam biaya kini atau jumlah yang dapat dipulihkan.
- 4) Setiap agregat penyesuaian translasi mata uang asing berdasarkan biaya kini, yang timbul dari proses konsolidasi.
- 5) Aktiva bersih pada akhir tahun menurun dasar biaya kini.
- 6) Laba per saham menurut dasar biaya kini
- 7) Dividen per saham biasa
- 8) Harga pasar akhir tahun perlembar saham biasa

- 9) Tingkat indeks Harga Konsumen yang digunakan untuk mengukur laba dari operasi berjalan.

Panduan pengungkapan SFAS No.88 juga mencakup operasi luar negeri yang dimasukkan dalam laporan konsolidasi induk perusahaan dari AS perusahaan yang mengadopsi dolar sebagai mata uang fungsional untuk mengukur operasi luar negerinya memandang operasi-operasi dari sudut pandang mata uang induk perusahaan. Akibatnya akun-akun operasi harus ditranslasi ke dalam dolar, kemudian disesuaikan dengan inflasi AS. Perusahaan multinasional yang mengadopsi mata uang local sebagai mata uang fungsional untuk kebanyakan operasi luar negerinya menggunakan sudut pandang mata uang local. FASB memperbolehkan perusahaan tersebut untuk menggunakan metode translasi sajian ulang atau menyesuaikan diri terhadap inflasi luar negeri dan kemudian melakukan translasi ke dalam dolar AS. Dengan demikian, penyesuaian terhadap data biaya kini untuk mencerminkan inflasi dapat didasarkan pada indeks tingkat harga umum AS atau luar negeri.

2. Negara Inggris

Komite Standar Akuntansi Inggris / ACS menerbitkan "Pernyataan Standar Praktik Akuntansi 16 / SSAP, "Akuntansi Biaya Kini" untuk masa percobaan 3 tahun pada bulan maret 1980. Meskipun SSAP 16 dibatalkan pada tahun 1988, metodologinya direkomendasikan untuk perusahaan-perusahaan yang secara sukarela melaporkan akun-akunnya yang disesuaikan terhadap inflasi.

Perbedaan SSAP 16 dengan SFAS 33 adalah:

- a) Apabila standar AS mengharuskan akuntansi biaya konstan dan kini, SSAP 16 hanya mengadopsi metode biaya kini untuk pelaporan eksternal.
- b) Apabila penyesuaian inflasi AS berpusat pada laporan laba rugi, laporan biaya kini di Inggris mewajibkan baik laporan laba rugi dan neraca biaya kini, beserta catatan penjelas.

Standar di Inggris memperbolehkan 3 pilihan pelaporan :

- 1) Menyajikan akun-akun biaya kini sebagai laporan keuangan dasar dengan akun-akun pelengkap biaya historis.
- 2) Menyajikan akun-akun biaya historis sebagai laporan keuangan dasar dengan akun-akun pelengkap biaya kini.
- 3) Menyajikan akun-akun biaya kini sebagai satu-satunya akun yang dilengkapi dengan informasi biaya historis yang memadai.

Dengan perlakuan keuntungan dan kerugian yang terkait dengan pos-pos moneter, FAS 33 mengharuskan pengungkapan terpisah untuk tiap-tiap angka. SSAP 16 mengharuskan dua angka yang keduanya mencerminkan pengaruh perubahan harga spesifik, yaitu:

- a) Penyesuaian modal kerja moneter (*Monetary Working Capital Adjustment*)
Mengakui pengaruh perubahan harga khusus terhadap total jumlah modal kerja yang digunakan oleh perusahaan dalam operasinya.
- b) Mekanisme Penyesuaian
Memungkinkan pengaruh perubahan harga spesifik terhadap aktiva nonmoneter perusahaan.

3. Negara Brasil

Walaupun tidak lagi diwajibkan akuntansi inflasi yang direkomendasikan di Brasil hari ini mencerminkan 2 kelompok pilihan pelaporan – Hukum Perusahaan Brasil dan Komisi Pengawasan Pasar Modal Brasil. Penyesuaian inflasi yang sesuai dengan hukum perusahaan menyajikan ulang akun-akun aktiva permanen dan ekuitas pemegang saham dengan menggunakan indeks harga yang diakui oleh pemerintah federal untuk mengukur devaluasi mata uang local.

Penyesuaian inflasi terhadap aktiva permanen dan ekuitas pemegang saham disajikan bersih terhadap jumlah lebih yang diungkapkan secara terpisah dalam laba kini sebagai keuntungan atau kerugian koreksi moneter.

Penyesuaian tingkat harga terhadap ekuitas pemegang saham merupakan jumlah investasi pemegang saham pada awalperiode yang harus tumbuh agar tidak tertinggal dengan laju inflasi. Penyesuaian aktiva permanen yang lebih kecil daripada penyesuaian ekuitas menyebabkan kerugian daya beli yang mencerminkan resiko yang dihadapi perusahaan terhadap aktiva moneter bersihnya.

Referensi:

Choi D.S. Frederick & Meek K. Gary. 2005. Akuntansi Internasional, Edisi 5
Buku 1. Jakarta : Salemba Empat. Bab VIII.

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT RajaGrafindo
Persada